

JURNAL KAJIAN SENI

VOLUME 10, No. 01, November 2023: 94-115

‘FESTIVAL’ SEBLANG OLEHSARI BANYUWANGI 2018-2022

**Nuri Dwi Vindriana^{1*}, Gabriel Roosmargo Lono Lastoro Simatupang²,
Wisma Nugraha Christian Richardus³**

^{1,2,3} Universitas Gadjah Mada

*vindrianalekta@gmail.com

Submitted: 04-01-2023 ; Revised: 05-04-2023 ; Accepted: 12-06-2023

ABSTRACT

The Seblang Olehsari ‘Festival’ is a cultural celebration of a ritual. The ritual is held by the people of Olehsari village Banyuwangi as an ‘action’ of fulfilling an ancestral will. Its main function is as a village cleaning ceremony and a medium of friendship between the real world (human nature) and another real (the supranatural world), which has been ongoing for decades. As a performance, Seblang Olehsari has the characteristics of using dance as the media which is demonstrated by the Seblang dancers in a trance or kejaman. The existence of Seblang Olehsari is currently growing alongside the growth of the creative industry, so that in the process of its implementation, it has image branding or an empowerment strategy for cultural event destinations. This study aims to present a festival discourse that departs from rituals and traditional values. The perspective of event studies were used to classify event typologies and analyze the festivalization phenomenon in the Seblang Olehsari ritual. The use of the festival platform caused the main event shift from a religious event (ritual) to a festival event. It also has an impact on sociocultural changes or the public’s point of view in viewing culture, especially on nowadays rituals.

Keywords: Banyuwangi, event studies, festival, ritual, Seblang Olehsari

ABSTRAK

Festival *Seblang Olehsari* merupakan perayaan budaya yang berangkat dari suatu ritual. Ritual tersebut diselenggarakan oleh masyarakat Desa Olehsari di Banyuwangi sebagai ‘tindakan’ *nglakoni* (melakukan) wasiat leluhur. Fungsi utamanya adalah sebagai upacara bersih desa dan media silaturahmi antara alam kasar (manusia) dengan alam alus (*danyang*) yang telah berjalan puluhan tahun. Sebagai suatu pertunjukan, *Seblang Olehsari* memiliki ciri khas pertunjukan menggunakan media tari yang diperagakan oleh *Penari Seblang* dalam keadaan *trance* atau *kejaman*. Keberadaan *Seblang Olehsari* saat ini berdampingan dengan pertumbuhan industri kreatif, sehingga dalam proses penyelenggaraannya mengalami *image branding* atau strategi pemberdayaan destinasi *cultural events*. Penelitian ini bertujuan untuk mengemukakan wacana festival yang berangkat dari ritual dengan nilai tradisi. Perspektif *event studies* digunakan dalam penelitian ini untuk mengklasifikasikan tipologi *event* dan menganalisis fenomena festivalisasi terhadap ritual *Seblang Olehsari*. Penggunaan *platform* festival mengakibatkan pergeseran *main event* dari *religious event* (ritual)

menjadi *festival event* dan berdampak terhadap perubahan sosial budaya ataupun sudut pandang masyarakat dalam melihat budaya khususnya ritual saat ini.

Kata kunci: Banyuwangi, *event studies*, festival, ritual, Seblang Olehsari

PENGANTAR

Ritual *Seblang Olehsari* merupakan jejak warisan budaya yang berbasis rural agraris. Secara geografis, ritual *Seblang Olehsari* terletak di Desa Olehsari, Glagah, Banyuwangi. Desa Olehsari ditinggali oleh komunitas masyarakat Using. Mereka menghidupi ritual *Seblang Olehsari* sebagai bagian dari budaya mereka. Keterlibatan mereka menjadi pendukung penegasan identitas diri terhadap ritual *Seblang Olehsari* yang merupakan representasi atas religiusitas masyarakat agraris. Ritual tersebut secara fungsinya merupakan upacara bersih desa yang diyakini oleh masyarakat agraris untuk tolak bala dan wujud raya syukur atas keberkahan dan kesuburan lahan.

Ritual *Seblang Olehsari* masih terlaksana hingga saat ini, hal tersebut mencerminkan adanya keterhubungan yang masih terjaga antara masyarakat dengan leluhurnya. Oleh masyarakat Desa Olehsari, pelaksanaan ritual merupakan tindakan *nglakoni* (melakukan) wasiat leluhur yang telah ada berpuluh-puluh tahun yang lalu. 'Tindakan' yang dilakukan berangkat dari warisan memori budaya yang dimiliki secara kolektif. Tumbuh keyakinan yang muncul secara implisit terhadap sakralitas ritual *Seblang*. Mereka mempercayai bahwa ritual *Seblang Olehsari* harus dilaksanakan untuk menjaga harmoni alam semesta supaya tidak terjadi *pageblug*, gagal panen, atau mala petaka.

Ritual *Seblang Olehsari* memiliki ciri khas pertunjukan menggunakan media tari yang diperagakan oleh *Penari Seblang*. Tarian tersebut hanya bisa dilakukan oleh *Penari Seblang* dalam keadaan *trance* atau *kejiman* (kesurupan). Tari *Seblang* merupakan salah satu prosesi perayaan dari rangkaian ritual *Seblang Olehsari*. Tarian tersebut merupakan wujud kehadiran alam halus (*dhanyang*) sebagai suatu pertemuan atau ruang silaturahmi dengan alam kasar (manusia).

Seblang Olehsari dalam perjalanan pelaksanaannya telah melewati berbagai tantangan perubahan zaman mulai dari agama, politik, modernisasi dan industri kreatif. Perkembangan zaman tersebut juga mempengaruhi pemerintah daerah dalam melakukan kegiatan budaya. Sejak tahun 2012, kegiatan budaya diakomodir melalui program *Banyuwangi Festival Calendar* (B-Fest). Proyeksinya menjadikan Banyuwangi sebagai Kota Festival. *Platform Festival* digunakan sebagai *image branding* atau strategi pembangunan dengan memberdayakan destinasi *cultural events*. Penerapan sistem himpunan *event* budaya dalam satu kalender melibatkan ritual tradisi di Banyuwangi termasuk *Seblang Olehsari*.

Sejak saat itu, keberadaan *Seblang Olehsari* mempunyai *image* sebagai event 'festival'. Saat ini, 'festival' dipandang sebagai suatu *platform* yang berhasil mempengaruhi masyarakat dengan tawaran kemegahan suatu

event. Pelaksanaan ‘Festival’ *Seblang Olehsari* mengalami proses adaptasi dan transformasi, dari sistem tradisi ke pengemasan *event tourism* yang menggunakan sistem budaya populer. Menurut penjelasan Donald Getz, perluasan makna ‘festival’ banyak digunakan dan disalahgunakan. Beberapa yang disebut festival tidak lebih dari promosi komersial atau pesta (Getz, 2007, 32). Merujuk pada *typology of planned* (Gets, 2007), fenomena yang terjadi pada *Seblang Olehsari* menunjukkan bahwa transformasi *Seblang Olehsari* menjadi ‘festival’ mengalami pergeseran *main event* dari *religious event* menjadi *festival event*.

Anoegrajekti (2018) mengatakan bahwa pengembangan otonomi budaya ditindaklanjuti dengan penerapan sistem yang dilakukan antara lain dengan menghimpun event-event budaya seperti halnya dalam Banyuwangi Festival Calendar Kehadiran atau perlindungan dari pemerintah memiliki beberapa kemungkinan tindakan, namun kebutuhan utama untuk hidup berdampingan dengan budaya populer adalah pemerintah yang protektif (Anoegrajekti, 2018, 5). Sejauh ini, dapat dikatakan bahwa *Seblang Olehsari* mengalami legitimasi *image branding* menggunakan *platform festival* dalam upaya mempertahankan eksistensinya di tengah kondisi industri kreatif secara global. Oleh karena itu, pada pelaksanaannya tidak jarang mengalami berbagai situasi yang bertentangan dengan intimasi ritual.

Situasi yang bertentangan tersebut di antaranya ritual *Seblang Olehsari*

sempat mengalami kegagalan lantaran *Penari Seblang* tidak mengalami *in trance*. Hal tersebut dikarenakan penentuan waktu pelaksanaan yang menyesuaikan kebutuhan publikasi, sedangkan tanggal tersebut tidak sesuai dengan waktu yang ditentukan oleh *Dhanyang* melalui *kejiman*. Rangkaian acara ritual yang mengalami modifikasi untuk kebutuhan *entertainment* seperti yang pernah terjadi di tahun 2018, penambahan tarian Gandrung untuk menyambut kedatangan tamu istimewa. Hal tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai tradisi yang telah ada. Ritual *Seblang Olehsari* mengalami keterikatan izin pelaksanaan. Ritual biasanya dilakukan selama tujuh hari, namun di tahun 2021 lantaran adanya kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) ritual hanya mendapat izin pelaksanaan satu hari.

Untuk mendeskripsikan uraian atas temuan fenomena di atas diperlukan pembacaan lebih mendalam, maka peneliti membingkai tiga periode berdasarkan fenomena yang terjadi pada rentan waktu 2018-2022 yakni; periode I tahun 2018-2019 ketika *Seblang Olehsari* masuk menjadi satu rangkaian Kalender B-Fest sebagai ‘festival’ dalam program pemberdayaan budaya oleh pemerintah daerah, periode II tahun 2020-2021 ketika *Seblang Olehsari* mengalami keterbatasan pelaksanaan akibat pandemi Covid-19, dan Periode III tahun 2022 ketika *Seblang Olehsari* tidak masuk dalam program kalender B-Fest karena pada tahun 2022, B-Fest tidak lagi mencantumkan *event* tradisi. Ketiga periode tersebut

digunakan untuk menelaah lebih dalam mengenai adanya peristiwa festival dan peristiwa ritual pada 'Festival' Seblang Olehsari. Penelitian ini akan ditinjau menggunakan perspektif pemikiran Richard Schechner (2003) mengenai *performance studies* (kajian pertunjukan) dan pokok pemikiran Donald Getz (2007) mengenai *event studies* (kajian perhelatan). Kajian pertunjukan digunakan untuk membantu peneliti dalam membaca peristiwa yang terjadi sebagai bagian dari suatu pertunjukan, sedangkan kajian perhelatan digunakan untuk membantu peneliti dalam menguraikan pergeseran *main event* dan menganalisis fenomena inti dan tema utama pada 'Festival' Seblang Olehsari.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode etnografi. Pendekatan etnografi digunakan karena mampu mendukung proses penelitian dalam menggali dan memahami peristiwa ritual pada 'Festival' Seblang Olehsari. Penggunaan metode etnografi pada penelitian ini berdasarkan kecenderungan suatu pendekatan yang memberi penekanan pada pertunjukan atau yang sering disebut *performance centered approach* (Simatupang, 2013, 82). Tahapan yang akan dilakukan pengumpulan dan analisis data. Pengumpulan data dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah metode etnografi James P. Spradley dan menambahkan beberapa elemen pendukung untuk mendapatkan hasil data sesuai kebutuhan penelitian.

Analisis data dilakukan dengan proses pengolahan data secara mendalam kemudian dilakukan interpretasi yang mengacu kepada perspektif teoritik yang digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian ini mengulas tentang ritual dan festival dengan studi kasus penelitian pada 'Festival' Seblang Olehsari 2018-2022. Adapun pertanyaan penelitian ini meliputi: (1) Bagaimana proses pergeseran *main-event* dalam pertunjukan 'festival' Seblang Olehsari pada periode I (2018-2019), periode II (2020-2021) dan periode III (2022)? (2) Berdasarkan fenomena inti dan tema utama, apakah Seblang Olehsari 2018-2022 dapat dibedakan sebagai peristiwa festival dan peristiwa ritual?

Penelitian ini secara keseluruhan mengemukakan tentang wacana festival yang berangkat dari ritual dengan nilai tradisi yang diselenggarakan oleh masyarakat asli Banyuwangi khususnya masyarakat Desa Olehsari. Pembacaan ini dimunculkan untuk menyajikan wacana festival di ranah akademik. Secara khusus penelitian ini mendeskripsikan peristiwa festival dan peristiwa ritual untuk memaknai akar suatu tradisi melalui proses penyelenggaraan festival warga dan perjalanan peristiwa yang dialami ritual tradisi *Seblang Olehsari*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memperluas wawasan lokal ke wilayah yang lebih luas. Selain itu, penelitian ini guna mengisi kekosongan penelitian mengenai *Seblang Olehsari* dari perspektif festival.

PEMBAHASAN

Latar Belakang, Memori Kolektif dan Sistem Tradisi Seblang Olehsari

Ritual *Seblang* ditengarai sebagai pranata ritual paling awal yang dimiliki oleh masyarakat setempat (Saputra, 2014; Anoegrajekti, 2010; Singodimayan, 2009). Secara historis, tari *Seblang* diperkirakan muncul sekitar tahun 1770-an yang mendapat pengaruh kebudayaan Pra-Hindu di Bali. Tari *Seblang* mengingatkan tarian Shangyang dari Bali (Heru, 2015, 64). Masyarakat setempat mempunyai cerita tersendiri tentang asal mula tari *Seblang* (Murgiyanto dan Munardi, 1990, 8). Menurut cerita yang beredar, sekitar tahun 1895, Mak Midah memiliki 14 anak. Salah satu anaknya bernama Semi yang saat itu berusia 10 tahun. Semi menderita sakit keras yang tidak kunjung sembuh. Dalam keadaan hampir putus asa, Mak Midah bernadar demikian:

*“Adhung sira mari, sun dadekna Seblang, kadhung sira sing mari, ya sing”
(kalau engkau sembuh, kujadikan engkau Penari Seblang kalau tidak sembuh ya tidak)*

Tak lama kemudian, Semi sembuh. Setelah sembuh Mak Midah memenuhi janjinya (Anoegrajekti, 2019, 41).

Penelusuran awal mula *Seblang* masih perlu terus dilakukan. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari beberapa informan, tari *Seblang* sebelumnya dilaksanakan di desa Kemiren yang letaknya di sebelah Desa Olehsari. Eko Budi S. (2018, 14) menuliskan bahwa ritual adat *Seblang* pertamakali

digelar di Desa Olehsari sekitar tahun 1930-an. Sebelum digelar di Olehsari, ritual tersebut awalnya digelar di Desa Kemiren. Pemindahan penyelenggaraan ritual adat *Seblang* adalah ketika Mbah Sapuah yang kala itu masih berstatus sebagai *Penari Seblang* mengalami kejiinan. Mbah Tompo selaku pemilik kesenian Barong di Kemiren berdialog langsung, *Dhanyang* yang merasuki Mbah Sapuah mengatakan:

“Dhik, riko wis ngadegaken Barong. Mula iku Seblang sun elih enyang Uli-ulian (Olehsari). Mulai saiki, Barong ojo dimainaken ring Uli-Ulian, sebab uwong bisa mati kabeh. Lan sebalike, ojo ana maning Seblang ring Kemiren, sebab uwong bisa lara kabeh,”

(Dik, kamu sekarang sudah mendirikan kesenian Barong, sebab itu *Seblang* ini aku pindahkan ke Uli-ulian. Mulai sekarang, Barong jangan dimainkan di Uli-ulian, sebab orang bisa mati semua. Dan sebaliknya, jangan ada lagi *Seblang* di Kemiren, sebab orang bisa sakit semua).

Hingga saat ini, Desa Olehsari dan Desa Kemiren masih saling menghormati kesepakatan tersebut.

Ritual *Seblang Olehsari* dihidupi oleh masyarakat berdasarkan memori kolektif yang dimilikinya, sehingga ritual ditempatkan sebagai bagian dari budaya yang telah menubuh pada mereka. Kepercayaan dan memori tersebut berupa informasi, mitos, kepercayaan, dan pengetahuan. Penyelenggaraan ritual juga menjadi salah satu wujud religiusitas masyarakat terhadap kekaguman batasan diri terhadap kekuatan-kekuatan

di luar dirinya. Hal tersebut juga menjadi tanda simbolis yang merepresentasikan angan-angan kolektif masyarakat Using. Tumbuhnya keyakinan adanya suatu hal yang mistis keterhubungan ruang batin mampu mengikat masyarakat sebagai elemen pendukung utama dalam ritual Seblang Olehsari. Melalui proses dan jangka waktu yang panjang memori tersebut memproyeksikan kesadaran dan sikap masyarakat Desa Olehsari dalam memaknai ritual *Seblang Olehsari*.

Penyelenggaraan ritual *Seblang Olehsari* mempunyai beberapa ketentuan yang berdasar pada petunjuk *Dhanyang*. Petunjuk tersebut biasanya muncul dari momen *kejiman*. Momen *kejiman* menjadi ruang konsolidasi antara manusia dan *Dhanyang*. Proses *kejiman* menjadi tanda bagi masyarakat untuk mempersiapkan pelaksanaan ritual dalam menentukan siapa yang akan menjadi *Penari Seblang*, menentukan waktu, tempat dan hal-hal lain yang berkaitan dengan pengambil keputusan. Adapun keseluruhan rangkaian ritual yakni; *kejiman*, rapat desa, *mupu*, pasang *tarub* dan *genjot*, menyiapkan sesaji, ziarah, *selamatan*, pembuatan *omprok*, pembuatan kembang *dharmo*, penjemputan *Penari Seblang*, rias *Penari Seblang*, pemberangkatan rombongan adat, pergelaran tari *Seblang*, iring-iringan, *tundikan*, pembelian kembang *dharmo*, *saweran*, *ider bumi* atau arak-arakan, siraman atau *larungan*, syukuran, dan pembagian hasil *mupu*.

Tari *Seblang* tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang, melainkan hanya dapat dilakukan oleh keturunan *Penari Seblang*. Calon *Penari Seblang* akan

ditunjuk langsung oleh *Dhanyang*. Walaupun terdapat seorang perempuan yang mempunyai *trah* atau garis keturunan *Penari Seblang* jika tidak ditunjuk langsung oleh *Dhanyang*, dia tidak bisa menjadi *Penari Seblang*. Pelaku adat harus menunggu petunjuk dari arahan *Dhanyang* melalui warga yang mengalami *kejiman*. *Penari Seblang* hingga saat ini hanya dilakukan oleh perempuan, penari akan berganti setelah tiga kali pergelaran.

Ritual *Seblang Olehsari* dilaksanakan oleh masyarakat adat yang memberi nama kelompok mereka sebagai Paguyuban Adat Seblang Olehsari. Anggotanya merupakan orang-orang yang dipilih langsung oleh *Dhanyang*s. Masing-masing anggota mempunyai perannya masing-masing. Peran tersebut tidak sembarang dikerjakan berdasarkan keinginan atau kemampuan saja tetapi disesuaikan berdasarkan *trah* atau keturunan generasi-generasi sebelumnya.

Ritual *Seblang Olehsari* diselenggarakan setiap satu tahun sekali. Waktu pelaksanaannya menunggu petunjuk *Dhanyang*. Kedatangan *Dhanyang* biasanya di bulan Ramadhan sekitar tanggal *likuran* (puluhan). "*iku biasane malem jum'at sama malam senin. Di atas puasa 20 hari. Biasane likuran, embuh 21 atau berapa*", kata salah satu pelaku adat. Tanggal pelaksanaannya, jatuh setelah 1 Syawal atau Hari Idul Fitri. Masyarakat Desa Olehsari dapat menduga penentuan tanggal yang akan ditentukan melalui ciri-ciri waktu pelaksanaan dari tahun-tahun sebelumnya. Biasanya, ritual akan dilaksanakan pada hari ke

lima atau hari ke tujuh. Penempatan tanggal yang telah ditentukan juga biasa ditempatkan di hari Senin atau Jumat. Walaupun demikian, masyarakat tidak dapat menentukan tanggal tanpa proses *kejiman* tersebut.

Panggung pertunjukan *Seblang* mulanya berada di pelataran rumah warga Olehsari. Pada Jaman dahulu, untuk menentukan titik lokasi tersebut menggunakan proses *kejiman*, momen yang sama seperti penentuan tanggal dan calon *Penari Seblang*. Informasi terkait konsolidasi pelaksanaan harus sesuai dengan kemauan atau kesepakatan *Dhanyang*. Namun seiring zaman, penonton yang datang semakin banyak sehingga tidak cukup menampung pertunjukan dan penonton yang datang. Saat ini pertunjukan ritual *Seblang Olehsari* telah dipatenkan di sebuah lahan luas. Lahan tersebut merupakan tanah hibah yang di khususkan untuk *genjot* atau panggung pertunjukan *Seblang Olehsari*. Kemudian pada tahun 2018, panggung tersebut direnovasi atas bantuan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Renovasi tersebut menambahkan struktur panggung seperti pendapa di kanan-kiri untuk para tamu undangan dan pembangunan gerbang di kiri dan kanan panggung.

Secara pelaksanaannya, ritual *Seblang Olehsari* telah mempunyai siklus sistem sosialnya dengan gotong royong. Masyarakat bersama-sama mewujudkan perilaku kolektif untuk melakukan relasi sesuai dengan nilai-nilai tradisi yang telah lahir dari para

leluhurnya. Kesadaran dan kepercayaan tersebut membentuk tatanan yang saling berkelindan sehingga memunculkan harmonisasi yang mengakar pada tradisi. Namun beberapa fenomena disharmoni kerap muncul lantaran kepentingan atau perilaku personal yang kurang tepat sehingga membuat ketidakseimbangan tatanan tersebut.

Proses Pergeseran Main Event Penyelenggaraan Seblang Olehsari dalam Tiga periode

Proses penyelenggaraan ritual *Seblang Olehsari* saat ini berbeda dengan proses penyelenggaraan ritual dahulu kala. Sekitar sepuluh tahun terakhir, proses penyelenggaraan ritual diselenggarakan oleh dua moda manajerial. Secara pelaksanaannya wilayah kerja dibagi menjadi dua yakni, ritual dan non-ritual. Wilayah ritual dilaksanakan oleh Paguyuban Adat *Seblang Olehsari* dan wilayah non-ritual dilaksanakan oleh panitia penyelenggara. Panitia dibentuk oleh pemerintah desa, anggotanya terdiri dari perangkat desa dan warga.

Berdasarkan data yang diperoleh, selama proses pelaksanaannya, pemangku adat atau panitia mengalami proses adaptasi untuk menyesuaikan jalannya *event*. Proses penyelenggaraan *Seblang Olehsari* mengalami beberapa fenomena dalam lima tahun belakangan (2018-2022). Peneliti mbingkai proses penyelenggaraan *Seblang Olehsari* menjadi tiga periode. Periode I (2018-2019) ketika ritual *Seblang Olehsari* masih menjadi bagian dari B-Fest, Periode II (2020-2021)

ketika ritual *Seblang Olehsari* hanya melaksanakan ritual inti akibat pandemi Covid-19, Periode III (2022) ketika ritual *Seblang Olehsari* dilaksanakan tanpa menjadi bagian dari Kalender Banyuwangi Festival. Pada tiga periode tersebut terdapat siklus yang dapat dibedakan berdasarkan penyelenggaraan, *stake holder*, perizinan dan manajerial. Mengenai penjelasan lebih rinci akan dijabarkan pada pembahasan selanjutnya.

Berdasarkan *typology of planned events* dalam kajian perhelatan, konsep tipologi mengacu pada fungsi dan identifikasi peristiwa yang biasanya memiliki ikon, ciri khas dan gambaran *main-event*. Konstruksi sosial yang muncul melalui ekspektasi *event* secara umum disesuaikan dengan penyajian, tipe dan bentuk. Ritual *Seblang Olehsari* masuk pada kategori *Cultural Celebration* (Perayaan Budaya). Perayaan Budaya mungkin mencakup banyak jenis acara lain yang direncanakan, tetapi dipisahkan dari hiburan oleh nilai-nilai budaya yang diungkapkan (Getz, 2010, 31). Perayaan Budaya merupakan pengalaman peristiwa yang direncanakan. Pada ritual, Victor Turner (1983) menggunakan istilah *liminoid* untuk menggambarkan keadaan transisi antara yang 'profan' dan yang 'sakral'. Hal tersebut juga menjadi rujukan Getz untuk membuat konsep tipologi. Produk Perayaan Budaya sangatlah beragam, oleh sebab itu Getz melakukan pengklasifikasian lanjutan berdasarkan fungsinya yakni *Festivals* (Festival), *Carnivals* (Karnaval), *Commemorations* (Peringatan), dan *Religious Events* (Acara Keagamaan).

Festival adalah fenomena sosial yang ditemukan hampir di semua budaya manusia. Falassi mengatakan bahwa dalam ilmu sosial, festival mempunyai arti acara sosial yang berulang secara berkala melalui keragaman bentuk dan rangkaian acara terkoordinasi, berpartisipasi secara langsung atau tidak langsung dan dalam berbagai tingkatan. Semua anggota dari seluruh komunitas, disatukan oleh etnis, linguistik, agama, ikatan sejarah, dan berbagi pandangan dunia (Getz, 2010, 31). Berbeda dengan karnaval yang merupakan suatu perayaan dikaitkan dengan pesta, kostum, parade, dan pesta pora. Karnaval dapat memiliki gaya yang khas, tetapi cenderung menampilkan pesta topeng atau pesta kostum, parade, produksi teater, dan jenis pesta lainnya. Acara peringatan adalah upacara peringatan, upacara khusus atau acara yang lebih luas (bahkan festival) yang dirancang untuk menghormati ingatan seseorang atau sesuatu. Peringatan sering ditandai dalam konteks atau hari nasional, ulang tahun raja dan ratu, pertempuran, atau perang melalui hari peringatan khususnya suatu program yang mengharuskan menyertakan sesuatu yang simbolis dan interpretatif tentang peristiwa atau orang yang diingat. Sedangkan pada acara keagamaan secara khusus mewujudkan ritus dan ritual yang khushyuk, dan dianggap sakral dalam konteks keagamaan tertentu. Festival dan perayaan lainnya sering kali mencakup upacara keagamaan, tetapi perayaan keagamaan mempunyai ciri dan bentuk yang khushyuk, sakral, dilakukan dalam bentuk ritual.

Ritual Seblang Olehsari pada tiga periode mengalami pergeseran main-event yang mulanya masuk dalam kategori *religious event* dalam bentuk ritual bersih desa dan mempunyai nilai sakral, kemudian bergeser fungsi menjadi festival yang terstruktur, terkoordinasi dan mempunyai hubungan partisipasi terhadap masyarakat dan pemerintah. Merujuk pada spektrum tipologi Getz, pergeseran main-event dari *religious event* ke festival memiliki fungsi dan identifikasi peristiwa yang berbeda terhadap pengalaman perencanaan dan pemaknaan suatu event. Berikut uraian dari Peristiwa penyelenggaraan Seblang Olehsari selama tiga periode.

Penyelenggaraan Seblang Olehsari Periode I (2018-2019)

Pada periode I, ritual *Seblang Olehsari* mendapat klaim sebagai *event festival*. Penggunaan *platform festival* mampu menaikkan identitas budaya asli yang dimiliki oleh masyarakat Banyuwangi ke ranah nasional. Festival *Seblang Olehsari* tahun 2018 mengalami banyak perubahan baru secara infrastruktur. Pemerintah daerah memberi bantuan dana berupa pembangunan fasilitas sekitar panggung berupa: (1) Gerbang halaman masuk arena Seblang sudah dibangun dengan megah. (2) Di kiri dan kanan arena Seblang didirikan pendapa yang digunakan sebagai tempat tamu undangan pada saat berlangsung protokoler untuk menyambut kehadiran pejabat pemerintah. (3) Tempat duduk yang terdapat di pendapa diperoleh dengan membayar Rp 20.000,00 untuk

tanggal 18-23, dan Rp 40.000,00 untuk tanggal 24 Juni 2018. Penataan lainnya, tenda PKL saat ini dipasang di belakang Homestay Sanggar Tari Sayu Sarinah (Anoegrajekti, 2018, 121).

Selain itu, Festival *Seblang Olehsari* 2018 mendapat perhatian dari Menteri Pariwisata Indonesia, Arief Yahya yang hadir di *event* tersebut. Kedatangannya saat itu tidak hanya ingin menyaksikan *Seblang* secara langsung, namun juga memberikan bantuan berupa seperangkat *sound system* yang dikhususkan untuk pelaksanaan 'Festival' *Seblang Olehsari*. Pada tahun 2018, pola adaptasi lebih terasa dibanding tahun-tahun sebelumnya. Penyajian *event* dilaksanakan menggunakan pengemasan 'Festival'. Kemegahan yang ditawarkan *event Festival* kepada pengunjung, hadir pada periode I. Fasilitas pergelaran telah menggunakan sistem publikasi dan standar panggung pertunjukan. Infrastruktur yang dibangun dibuat sedemikian rupa untuk menambah kemegahan pergelaran ritual *Seblang*. Pada tahun 2018, rangkaian prosesi ritual mengalami modifikasi pada saat penyambutan Menteri Pariwisata Indonesia dengan tambahan hiburan berupa tari daerah kontemporer yang dibawakan oleh sanggar tari yang terdapat di Desa Olehsari. Hal tersebut merupakan inovasi panitia untuk menjamu tamu istimewa

Penyelenggaraan 'Festival' *Seblang Olehsari* pada periode I apabila dirujuk menggunakan manajemen *event* dari EMBOK¹, terdapat beberapa domain yang digunakan oleh panitia penyelenggara

¹ EMBOK (Event Management Body of Knowledge), www.embok.org

non-ritual. Yakni Administrasi, Desain, Marketing, Operasional dan Resiko. Sesuai dengan domain tersebut, wilayah kerja yang dilakukan oleh panitia selama proses penyelenggaraan meliputi:

Tabel 1. Wilayah kerja panitia pelaksana *Seblang Olehsari*

Administrasi	Surat menyurat, perijinan, undangan, dan pendanaan.
Desain	Konten, tema dan hiburan
Marketing	Promosi dan publik relasi
Operasional	Dekorasi lokasi, infrastruktur, logistik dan teknis
Resiko	Keamanan

Sedangkan penyelenggara ritual dilaksanakan menggunakan sistem struktur tradisi, adapun domain dan wilayah kerjanya meliputi:

Tabel 2. Wilayah kerja Paguyuban Adat *Seblang Olehsari*

Pawang	Pawang untuk Seblang
Omprok	Pembuat omprok, bahan omprok, pengumpulan dan tuan rumah sesajen dan selamatan
Perias	Tata rias dan tata busana
Mupu	Pengumpulan swadaya masyarakat
Pendamping	Pendamping Penari Seblang
Pengudang	Penyemangat dan pemberi sorak Penari Seblang
Penjaga Seblang	Penjaga keamanan Penari Seblang
Pembawa Omprok	Pembawa dan penjaga omprok sebelum digunakan oleh calon Penari Seblang
Piyogo	Musik pengiring dan sinden

Dua moda manajerial dan wilayah kerja yang berbeda menjadikan 'Festival' *Seblang Olehsari* 2018 berada di garis antara yang profan dan yang sakral. Terdapat penyebutan dengan istilah yang berbeda yakni istilah yang digunakan kelompok pemerintahan cenderung menyebut *event* tersebut dengan 'Festival', sedangkan masyarakat Desa Olehsari menyebut rentetan ritual tersebut dengan kata '*Seblang*'. Adapun masyarakat menambahkannya dengan Tari *Seblang*, sebagai wujud pergelaran dari rangkaian ritual yang paling dominan.

Tari *Seblang* merupakan bagian dari rangkaian prosesi ritual yang dilakukan setelah *ziarah* dan *selamatan*. Tarian dilakukan selama tujuh hari dengan repetisi yang sama setiap harinya. Menjelang siang hari, penari *Seblang* dijemput oleh anggota adat di rumahnya kemudian diantar ke rumah perias *Seblang*. Setelah penari *Seblang* telah dirias, bukhur dupa dihidupkan, dan semua sesajen dibawa oleh masing-masing anggota kelompok adat *Seblang Olehsari*, dilakukan pemberangkatan menuju panggung. Prosesi selanjutnya adalah tahap *kejiman*, *trance*, atau kesurupan, dimana penari *Seblang* akan berganti alam dengan para *dhanyang*. Tahapan ini menentukan dimulainya tarian *Seblang*, karena tarian tersebut tidak dapat dilakukan secara langsung melainkan hanya dapat dilakukan oleh penari dengan kondisi *kejiman*.

Tari *Seblang* dilakukan dari siang hari hingga petang. Pola lantai pada tari tersebut menggunakan pola lingkaran. Gerakan yang dilakukan berupa *egol*,

sapon, *celeng mogok*, dan *dhaplang* (Subagyo, 2003, 31). *Egol* merupakan pola gerak ini bertumpu pada pinggul dan pangkal paha yang *megol* (ke kiri dan atau ke kanan). *Sapon* merupakan pola gerak berjalan, tangan memegang sampur dengan mengikuti gerak kaki: apabila kaki kanan maju, tangan kanan melempar sampur ke kanan begitu sebaliknya. *Celeng Mogok* merupakan gerak sekaran dengan jalan mundur, sikap badan membongkok, pandangan mengarah ke bawah, tangan kiri memegang sampur dan tangan kanan memegang dahi. *Dhaplang* merupakan Gerakan sekaran dengan kedua lengan lurus ke samping sambil memegang sampur dan posisi simetris, kaki melangkah kecil dan kepala *deleg* (ke kanan dan ke kiri).

Pada 'Festival' *Seblang Olehsari* 2019, proses penyelenggaraan event serupa dengan tahun 2018. Perbedaannya, para tamu undangan hanya dihadiri oleh Pemerintah Daerah Banyuwangi, Akademisi dan Peneliti. Sedangkan penontonnya dari masyarakat Desa *Olehsari* hingga mancanegara. Proses penyelenggaraan *Seblang Olehsari* periode I jika dibaca menggunakan perspektif kajian event mengarah pada spektrum tipologi *Cultural Celebration* dengan kategori Festival. Pada periode I, dominasi festival lebih terlihat dengan ornamen kemegahan, hiburan dan tawaran keterlibatan tamu undangan atau penonton yang diistimewakan. Sedangkan nilai-nilai sakral pada ritual *Seblang Olehsari* lebih cenderung menjadi bagian dari ornamen tersebut.

Penyelenggaraan Seblang Olehsari Periode II (2020-2021)

Pada tahun 2020 dan 2021 merupakan tahun yang sulit untuk penyelenggaraan *event* diseluruh dunia. Begitupula dengan ritual *Seblang Olehsari* yang mengalami hambatan dalam melaksanakan ritual. Hal ini berkaitan dengan kondisi global, pandemi Covid-19. Seluruh aktivitas di ruang publik ditiadakan termasuk pelaksanaan *event*. Pada tahun 2020, ritual *Seblang Olehsari* terpaksa tidak menyelenggarakan perayaan, Paguyuban Adat *Seblang Olehsari* hanya melaksanakan bagian inti dari ritual tersebut. Hal tersebut dilakukan berdasarkan negosiasi yang terjadi bersama *Dhanyang* melalui proses *kejiman*. Salah satu pawang *Seblang Olehsari*, pada hasil wawancara mengatakan:

kita menentukan sendiri gak berani dek, takon dek karo leluhure sing teko. Takon iki kelendai karena ono gedigi gedigai, karepe kan mangkat baen, iki wong wong hang ono sing wanai, kareno iyo ning kono heng ono aturan, kadung kang kasar ono aturan. Akhire dijawab iyawess sokor ritual lakokono lan sesajene pareng cukupono poro bungkile ojo sampe kurang. Kan wes ono persiapan ono omongan sulung karonu wes memang covid pas sing oleh dilakokaken ritual intine, Kadung 2020, kabeh merono podo ning pentas, selamatan yo ning kono. Corone wis dianu neng pentas kono wis. Lungsuran marem ku ning kono.

(kita tidak berani menentukan sendiri, kemudian bertanya pada leluhur yang datang saat momen *kejiman*. Bertanya mengenai situasi yang dihadapi sekarang bagaimana, pengennya kan melakukan saja, tapi

orang-orang tidak ada yang berani karena iya disana tidak ada aturan, tetapi disini ada peraturan. Akhirnya dijawab dengan memperbolehkan tidak dilaksanakan yang penting ritual dan sesajen dilaksanakan. Sesajen hasil buminya di lengkapi jangan sampai kurang. Karena sudah ada persiapan namun ada covid jadi yang dilakukan ritual intinya. 2020 semua pelaku adat ke pentas, selamatan sampai lungsuran juga disana.)

Akhirnya, 'Festival' *Seblang Olehsari* 2020 tidak diselenggarakan, namun Paguyuban Adat Seblang Olehsari melaksanakan ritual inti sesuai dengan arahan *Dhanyang*. Untuk melihat secara rinci perbedaan rangkaian prosesi ritual secara utuh dan ritual secara inti.

Tabel 3. Rangkaian prosesi ritual secara utuh dan ritual inti

Keseluruhan Rangkaian Ritual	Ritual Inti
<i>Pupuan</i>	Ziarah
Ziarah	Selamatan
Selamatan	<i>Ider Bumi</i>
Pembuatan <i>Omprok</i>	
Pembuatan <i>Kembang Dharma</i>	
Penjemputan Calon <i>Penari Seblang</i>	
Rias <i>Penari Seblang</i>	
Pemberangkatan rombongan adat menuju panggung	
Tahap <i>kejiman</i> (kesurupan)	
Tarian dan <i>Iring-iringan</i>	
Penjualan <i>Kembang Dharmo</i>	
<i>Tundikan</i>	
<i>Pupuan</i>	
<i>Ider Bumi</i>	
<i>Lungsuran</i>	
Selamatan syukuran	

Festival Seblang Olehsari 2021 gagal dilaksanakan karena perijinan event dari pihak pemerintah karena melonjaknya

kasus Covid-19 di Banyuwangi. Kemudian atas musyawarah Ketua Adat, Kepala Desa Olehsari dan pihak pemerintah, menyepakati pembatalan *Seblang Olehsari* 2021 sekitar H-3 jam sebelum jadwal acara yang telah ditentukan. Akibat pembatasan perizinan tersebut, ritual *Seblang Olehsari* hanya diselenggarakan bagian intinya saja tanpa perayaan dan undangan secara publik.

“Pada dasarnya, hari ini akan dilaksanakan ritual tarian yang ada di panggung namun karena izin hanya diberikan satu hari, ritual tidak dapat maksimal. Kami sebagai perwakilan dari masyarakat adat tidak bisa melaksanakan kegiatan tersebut karena; 1. Untuk memutuskan mata rantai covid-19, 2. Masyarakat adat tidak berani mengambil resiko yang akan terjadi nanti jika dikerjakan selama satu hari, karena dapat menimbulkan resiko kepada desa, masyarakat adat yang bersangkutan terutama ketua panitia, ketua adat dan pada Penari Seblang, efeknya tidak dilaksanakan satu hari agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan oleh masyarakat itu sendiri”.

Keterangan di atas merupakan penjelasan dari Joko Mukhlis selaku Kepala Desa dalam konfrensi pers yang dihadiri Ketua Adat Olehsari, Pawang atau dukun Seblang Olehsari, perwakilan Panitia Penyelenggara, perwakilan Dinas Pariwisata, dll. Persiapan Paguyuban Adat Seblang dan panitia pelaksana telah matang namun masyarakat bersepakat supaya tidak memaksakan diri sehingga menimbulkan resiko yang jauh lebih

besar lantaran tidak sesuai dengan waktu pelaksanaan ritual *Seblang Olehsari* pada umumnya.

Proses penyelenggaraan *Seblang Olehsari* periode II jika dibaca menggunakan perspektif kajian *event* mengarah pada spektrum tipologi *Cultural Celebration* dengan kategori yang mempunyai ciri *religious event*. Pada periode II, terdapat pemisahan yang sangat jelas antara ritual inti dan yang bukan ritual inti. Pemisahan di antara keduanya membedakan suatu hubungan yang intim. Intimasi pada suatu ritual, di luar jangkauan kekuatan manusia yang melahirkan keterhubungan dengan suatu kepercayaan yang mengakar secara religius. Peristiwa ritual pada Periode II sangat dominan dibandingkan dengan peristiwa festival yang terjadi pada periode I, terlebih hubungan batin masyarakat Desa Olehsari di periode II memunculkan pengalaman intimasi yang mendalam lantaran rangkaian ritual lebih banyak pada perilaku doa dan rasa syukur.

Penyelenggaraan Seblang Olehsari Periode III (2022)

Setelah pandemi berakhir di tahun 2022, ritual *Seblang* diselenggarakan secara utuh seperti sedia kala. Tentu hal tersebut disambut oleh warga dan masyarakat Banyuwangi yang telah menunggu lama untuk menyaksikan pertunjukan *Seblang*. Rupanya hal tersebut juga menumbuhkan antusias masyarakat adat yang merasakan suatu kerinduan. Sikap kultur yang dimunculkan masyarakat merupakan

interpretasi dari keterkaitan terhadap ruang batin antara mereka dan tradisi luhur. Proses pelaksanaan *Seblang Olehsari* di periode I dan periode III nyaris tidak jauh berbeda. Karena proses penyelenggaraan *Seblang* pada periode III masih menggunakan infrastruktur dan manajerial seperti pada periode I. Pola lama tersebut menjadi sistem yang masih dijalankan untuk menyelenggarakan *event* tersebut. Pembagian wilayah kerja juga masih diberlakukan untuk menjaga marwah para leluhur.

Di tahun 2022, terdapat perbedaan secara eksternal, penyelenggaraan ritual *Seblang Olehsari* sudah tidak masuk dalam program B-Fest. Perizinan pada tahun 2022 juga diserahkan kepada perangkat Desa Olehsari. Menurut Fauzi, Staff Bidang Kebudayaan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi dalam hasil wawancara mengatakan bahwa:

“Pelaksanaannya tetep ada. Karena ini, pelarangan PPKM. Secara pokoknya masih jalan, untuk menghindari supaya tidak ada kerumunan. Nanti yang dimarahi pemerintah. Bukan membatasi dan menggagalkan mereka. Jadi disini setiap hari itu rapat mbak, mencari solusi ini bagaimana kesenian kebudayaan tetep jalan. Karena situasi semacam ini. Akhirnya muncullah protokol kesehatan. Protokol kesehatan ini bukan untuk menghentikan kegiatan tapi untuk mengatur kegiatan”.

Perkataan Fauzi di atas merupakan jawaban dari pertanyaan yang diajukan peneliti mengenai *event* yang berangkat dari tradisi tidak masuk pada Kalender

B-Fest 2022. Peneliti mencoba menginterpretasi maksud dari Fauzi bahwa Kalender B-Fest 2022 tidak mencantumkan acara ritual lantaran tidak ingin mengintervensi lebih dalam terkait perizinan terselenggaranya ritual tersebut. Mengingat kejadian di periode II bahwa gagalnya penyelenggaraan *Seblang Olehsari*, salah satunya merupakan hasil konsolidasi dari pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Polres, Kepala Desa dan Ketua Adat.

Seluruh rangkaian ritual *Seblang* pada tahun 2022 dilaksanakan sesuai dengan ketentuan leluhur melalui proses *kejiman*. Sesuai dengan arahan yang telah disepakati dalam ruang konsolidasi antara Paguyuban Adat Seblang Olehsari dan *Dhanyang*. Tamu undangan yang hadir pada periode III tidak banyak dihadiri oleh pemerintah daerah. Kepala Desa Olehsari dalam hasil wawancara mengaku tidak menyebar undangan kepada instansi terkait event Seblang 2022. Infrastruktur dan moda manajerial pada Penyelenggaraan Seblang Olehsari periode III memang masih menggunakan jejak penyajian pergelaran secara modern, namun partisipan yang terlibat pada proses penyelenggaraan *Seblang Olehsari* periode III merasa bahwa tahun 2022 marwah para leluhur mulai kembali pada rule zaman dahulu. Hal tersebut muncul lantaran dominasi pergelaran terletak pada penguatan ritual. Moda manajerial yang dilaksanakan oleh panitia penyelenggara pada tahun 2022 disesuaikan dengan kebutuhan Paguyuban Adat Seblang. Mereka tidak banyak melakukan inovasi dan intervensi

yang munculnya dari luar adat. Hal yang bersifat *religious* yang dirasakan oleh masing-masing individu pelaku adat, mereka merasa bahwa periode III telah kembali pada nilai sakralitas ritual. Salah satu pelaku adat mengatakan bahwa tahun tersebut telah kembali seperti dahulu tetapi belum sepenuhnya. Proses penyelenggaraan *Seblang Olehsari* pada periode III jika dibaca menggunakan perspektif kajian event mengarah pada spektrum tipologi *Cultural Celebration* dengan kategori yang mempunyai ciri *religious event*.

Festivalisasi Ritual Seblang Olehsari

Banyuwangi mendapat penghargaan sebagai Kota Festival terbaik di Indonesia pada tahun 2017. Penobatan tersebut disampaikan oleh Menteri Pariwisata, Arief Yahya pada Launching B-Fest 2017. Penghargaan di ranah Internasional juga diperoleh Banyuwangi pada tahun 2016 sebagai *Re-inventing Government in Tourism Organization* oleh United Nation World Tourism Organization (UNWTO) berkat keunikan penyelenggaraan B-Fest yang dimotori oleh pemerintah daerah melalui Satuan Kinerja Perangkat Daerah (SKPD). Penghargaan tersebut membuat tajuk Banyuwangi Kota Festival menjadi semakin melekat hingga tersebar ke luar daerah. Tajuk tersebut merupakan cikal bakal dari strategi *branding* dalam mempromosikan potensi wisata sekaligus menonjolkan identitas budaya Banyuwangi. Upaya tersebut merupakan rancangan konsep terprogram yang dicanangkan oleh Bupati Azwar Anas dalam meningkatkan *event tourism*.

Beberapa alasan Azwar Anas memilih konsep tersebut dijelaskan dalam tulisannya pada pengantar buku *Ekonomi Festival* karya Dias Satria dan Angga Erlando.

Pertama, tentu saja soal pemasaran dan promosi wisata daerah. Event tourism menjadi sarana efektif mengangkat nama daerah. Kedua, festival menjadi sarana efektif mengontrol ekonomi rakyat. Ketiga, dan mungkin ini yang terpenting, adalah festival sebagai sarana konsolidasi sosial budaya masyarakat (2018, vi-vii).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa Banyuwangi Festival diproyeksikan untuk pembangunan pariwisata dan kemaslahatan ekonomi masyarakat. *Event* yang digelar menawarkan hiburan dan atmosfer perayaan. Azwar Anas menambahkan pernyataan konsep tersebut terkait adanya interaksi berkelanjutan dari berbagai elemen masyarakat dan pemerintah.

Festival di Banyuwangi telah menjadi sarana penting dalam mengelaborasi seluruh elemen masyarakat dan pemerintah untuk mendorong pembangunan ekonomi dan sosial yang berkelanjutan. Dengan diadakannya festival, image daerah juga menjadi lebih baik karena masyarakat dan pemerintah terus mengupayakan pembenahan diri di berbagai aspek guna mendorong ekonomi dan investasi yang lebih baik (2018, viii).

Banyuwangi Festival terbukti telah memberi dampak yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan daerah. Perayaan budaya dikemas menggunakan festival sebagai salah satu

sarana dalam mewujudkan kesejahteraan komunitas.

Gejala budaya yang terjadi di Banyuwangi turut mempengaruhi bagaimana Event ritual beradaptasi menggunakan dua moda manajerial, seperti pada penyelenggaraan Festival Seblang Olehsari. Hal tersebut menandakan adanya dorongan penyelenggaraan event ritual supaya dapat berdampingan dengan budaya populer.

Mengingat bahwa B-Fest telah ditetapkan menjadi otonomi daerah, pemerintah daerah mempunyai tugas untuk merealisasikan kebijakan tersebut. Seluruh perangkat pemerintah Kabupaten Banyuwangi hingga perangkat desa mempunyai kewajiban untuk menjadi promotor dalam penyelenggaraan B-Fest. SKPD melakukan kolaborasi dan sinergi dalam mengorganisir sebuah *event*. Mereka berperan sebagai pendorong perkonomian lokal terhadap *multiplier effect* dari B-Fest. Strategi pengembangan di antaranya meliputi; perbaikan infrastruktur dasar seperti jalan, transportasi, serta infrastruktur penunjang di lokasi wisata, penyedia moda transportasi terpadu; penguatan dan sinkronisasi usaha jasa pariwisata hotel dan travel; penguatan kelembagaan Kelompok Sadar Wisata (Kadarwis/ Pokdarwis) dengan mengintensifkan sosialisasi dan pembinaan; peningkatan intensifikasi promosi pariwisata daerah melalui berbagai media baik televisi, koran, radio dan media sosial serta internet; peningkatan kemampuan pelayanan dan bahasa pemandu wisata;

peningkatan organisasi seni daerah Kabupaten Banyuwangi (Dias, 2018, 144).

Branding dilakukan untuk menunjang tujuan *event* dengan memberi pengemasan tertentu sesuai dengan perencanaan dan sasaran. Menurut hasil wawancara bersama anggota staff bidang kebudayaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi mengatakan,

Branding itu yang pertama promo ya, jelas itu tanggung jawab pemerintah. Yang kedua umbul-umbul. Kemudian pakaian-pakaian itu di seragamkan. Itu kan branding luar. Bukan ritualnya. iya... kalau dulu kan sekenanya, sandal jepit, nyirih itu. tapi karena ini di promokan, bagaimana ada nilai wisatanya. Tidak hanya sekedar mereka datang ke adat tradisinya. Tapi ada nilai kepariwisataannya.

Promosi menjadi realisasi yang diunggulkan untuk menjangkau ketersebaran informasi kepada masyarakat secara luas sehingga mereka tertarik untuk datang. Selain itu, penggunaan *platform* festival memberikan kesan megah kepada masyarakat dalam memandang ritual sebagai perayaan budaya.

Beberapa pelaksanaan proses branding yang kurang tepat pada *Seblang Olehsari* berada pada sikap modifikasi yang tidak sejalan dengan sistem tradisi. Pada penataan panggung lama terdapat nilai kesetaraan yang terbangun dari penataan tanpa menggunakan level dan barikade untuk membatasi penonton. Tatanan pagar barikade dan level panggung tersebut menyesuaikan

standart event pertunjukan secara umum sehingga mengesampingkan nilai-nilai yang terdahulu. Hal tersebut juga berfungsi pada tahap tundi, ketika *Penari Seblang* melempar sampur, sampur dapat terlempar ke berbagai sudut penonton tanpa membedakan golongan penonton. Penataan panggung saat ini, dibangun pendopo di sisi kanan dan kiri panggung yang diperuntukkan kepada tamu istimewa, sehingga mengesampingkan fungsi kesetaraan tersebut.

Nilai-nilai luhur yang terdapat pada sistem tradisi *Seblang Olehsari* dengan adanya proses *branding* tersebut dapat dikatakan mengalami festivalisasi yang mengarah pada pengemasan *event tourism*. Modifikasi rangkaian acara dan penataan panggung menunjukkan adanya perluasan *event* yang ditujukan kepada konsumsi masyarakat yang lebih luas, namun tidak untuk masyarakat Desa Olehsari yang mempunyai budaya tradisi ritual *Seblang*. Posisi proses *branding* lebih ditujukan ke luar diri penghayat ritual itu sendiri. Meski demikian, sikap untuk melakukan adaptasi sebagai jalan tengah tetap terjadi dengan beberapa penyesuaian yang terlihat saat ini seperti membedakan wilayah kerja ritual dan non ritual, penataan arena panggung yang mengkombinasikan bangunan permanen dengan semi permanen dan rangkaian acara yang dilakukan dengan proses konsolidasi yang ketat antara panitia dengan pelaku adat atas izin *Dhanyang*.

Masyarakat adat Olehsari merasakan bahwa ritual *Seblang* telah

kembali seperti dahulu kala ketika melaksanakan ritual *Seblang Olehsari* tahun 2022. Ritual telah kembali kepada marwah leluhur, dimana sesuatu yang dianggap *wingit* kembali dirasakan. Hasil wawancara terhadap salah satu pelaku adat mengatakan bahwa terdapat perbedaan yang terjadi apabila peristiwa ritual dibandingkan dari tahun 2018-2022. Pelaku adat tersebut mengatakan,

Kesakralan mulai Penari Seblangnya Susi Susanti, suasana sakral sudah mulai kembali. Sebelumnya, sempat terjadi pembicaraan oleh leluhur. Bisa jadi *Seblang* sebelumnya bukan dari leluhur aslinya tapi perewangan yang dimiliki si Penari. Tapi semenjak Susi yang menjadi Penari, sakralitas itu mulai kembali dan tahun ini (2022), *Seblang* mulai kembali sakral dan khidmat walaupun masih belum sepenuhnya.

Ungkapan tersebut menambah pernyataan bahwa gejala-gejala yang dialami memberi dampak terhadap *chore phenomenon* ritual *Seblang Olehsari*. Peristiwa festival memberikan proses perjalanan pengalaman *event* yang direncanakan dalam mempengaruhi kesadaran masyarakat Desa Olehsari dan Paguyuban Adat *Seblang Olehsari* dalam memposisikan keberadaan ritual *Seblang Olehsari*.

Festivalisasi adalah istilah yang digunakan sebagai referensi pekerjaan strategis di kanal marketing dan promosi pariwisata, seperti pada festival di banyak kota bersejarah. Tidak semua pengamat melihat ini sebagai proses yang baik (Getz, 2010, 33). Keberadaan *Seblang Olehsari* tidak terlepas dari pemaknaan

pergelaran ritual sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) yang patut dipelihara dan dilestarikan. Menurut informasi dari website Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Tari *Seblang* telah ditetapkan sebagai WBTB sejak tahun 2014. Sesuai dengan domain WBTB yang mengacu pada *safeguarding of intangible cultural heritage* berdasarkan konvensi UNESCO tahun 2003, Tari *Seblang* masuk dalam spesifikasi adat istiadat masyarakat, ritual, dan perayaan-perayaan. Oleh sebab itu pelestarian dan pendampingan terhadap *Seblang Olehsari* menjadi suatu kewajiban pemerintah.

'Festival' *Seblang Olehsari* apabila dilihat dari peristiwa festival yang direncanakan, menempatkan prioritas utama pada suatu tindakan pemberdayaan budaya. Shan (2014, 116) mengatakan, ada dua prioritas utama dalam pelestarian dan reformasi budaya. Pertama, pemerintah membedakan sikap mereka terhadap budaya komersial, yaitu izin operasi yang relatif bebas di pasar dan kendali atas jasa budaya. Kedua, privatisasi lembaga budaya yang beroperasi di sektor budaya komersial. Ruang prioritas yang disebutkan Shan hingga saat ini belum menemukan posisi yang ideal. Peristiwa ritual dan peristiwa festival pada *Seblang Olehsari* masih saling beradaptasi sehingga keduanya mempunyai fungsi dan struktur yang berbeda, belum menjadi satu kesatuan. Hal tersebut menjadi fenomena yang memunculkan perubahan sosial budaya, meski akhirnya mengalami proses adaptasi.

Makna dibalik upaya pelaksanaan pengemasan *event* secara festival tidak

terlalu berimbas pada ritual *Seblang Olehsari*, hal tersebut dikarenakan ritual *Seblang* dihidupi secara mandiri oleh kelompok masyarakat adat. Terlibat atau tidaknya ritual *Seblang* sebagai bagian dari *local branding* perayaan budaya di Banyuwangi, tidak mempengaruhi terselenggaranya ritual itu sendiri. Ritual *Seblang* akan tetap berjalan sesuai dengan sistem tradisi yang telah ada. Peristiwa ritual mempunyai lingkup makna ke dalam yakni Desa Olehsari, masyarakat setempat dan Paguyuban Adat Seblang Olehsari, sehingga makna yang muncul bersifat vertikal. Sedangkan peristiwa festival, mempunyai lingkup makna ke luar atau melebar yakni Daerah Banyuwangi, sehingga makna yang muncul bersifat horizontal.

Mengingat bahwa Festival *Seblang Olehsari* mengalami pergeseran *main event* dari *religious event* menjadi *festival event*, menunjukkan bahwa adanya peristiwa festival merujuk pada penyesuaian zaman yang memunculkan kebijakan pemberdayaan budaya di ranah industri kreatif. Untuk menghindari objektivikasi, Paguyuban Adat Seblang Olehsari perlu ditempatkan sebagai pelaksana utama, pemerintah sebagai fasilitator dan masyarakat sebagai ornamen sosial budaya yang terlibat. Keterlibatan paguyuban adat sebagai pelaksana utama mempunyai kewajiban yang tidak dapat ditawar lantaran ritual telah menjadi kewajiban dan kepemilikan mereka secara turun temurun. Pemerintah menjadi penyedia fasilitas berupa pendanaan, perizinan dan pengakuan yang sifatnya memberikan kenyamanan

dan keamanan kepada masyarakat dalam melaksanakan tradisinya.

Meski demikian, peristiwa festival belum dapat diuji keberlanjutannya dibandingkan dengan peristiwa ritual yang telah terjadi dari zaman para leluhur. Hal tersebut lantaran laku ritualistik pada *Seblang Olehsari* telah menubuh sebagai aktivitas masyarakat Desa Olehsari tetapi hal tersebut tidak terjadi pada peristiwa festival. *Seblang Olehsari* merupakan satuan entitas yang menghubungkan relasi dan pihak-pihak dari masyarakat Desa Olehsari hingga masyarakat secara luas. Pengalaman *event* yang direncanakan baik itu peristiwa ritual dan peristiwa festival memberikan inspirasi sekaligus spirit masyarakat untuk merawat *weluri* dan nilai-nilai luhur terhadap identitas budayanya sendiri.

KESIMPULAN

Ritual *Seblang* mempunyai fungsi utama sebagai upacara bersih desa dan media silaturahmi antara Alam manusia (masyarakat) dengan alam alus (*dhanyang*). Pergelaran ritual *Seblang* mampu menjadi media penghubung di antara keduanya untuk melakukan komunikasi melalui tubuh *Penari Seblang* dan ruang-ruang konsolidasi seperti momen kejiwaan. Ruang konsolidasi digunakan untuk mengkomunikasikan rencana pelaksanaan ritual, seperti penentuan tanggal, tempat, calon *Penari Seblang* dan hal-hal yang berkaitan dengan pengambil keputusan. Ruang tersebut tidak menutup kemungkinan akan hadir ketika pelaksanaan sedang

berjalan untuk menentukan tindakan atas suatu kejadian yang sifatnya insidental atau di luar rencana pelaksanaan ritual.

Perkembangan zaman memberi pengalaman proses perjalanan ritual *Seblang Olehsari* melakukan adaptasi dengan gejala-gejala budaya yang terjadi di Banyuwangi hingga global. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya pergeseran *main event* dari *religious event* menjadi *festival event*. *Religious event* menunjukkan suatu peristiwa ritual sedangkan *festival event* menunjukkan suatu peristiwa festival. Pergeseran tersebut tampak pada aspek penyajian, bentuk dan konstruksi sosial yang terjadi. Peristiwa ritual diselenggarakan dan disajikan menggunakan sistem tradisi yang ada, sedangkan peristiwa festival menempatkan ritual *Seblang Olehari* sebagai perayaan budaya yang disajikan dengan *local branding* yang mengarah pada *event tourism*. Gejala tersebut memunculkan dua moda manajerial pada pelaksanaan 'Festival' *Seblang Olehsari*, dengan menambahkan ranah non-ritual untuk memenuhi kebutuhan desain festival pada *Seblang Olehsari*.

Pergeseran *main event* pada ritual *Seblang Olehsari* tidak dapat menghilangkan sistem tradisi yang ada, namun pergeseran tersebut dapat dikatakan mampu mendominasi *image* pergelaran *Seblang Olehsari*. Konstruksi sosial yang terdapat pada *Seblang Olehsari* tidak menampakkannya setelah adanya peristiwa festival, dengan kata lain konstruksi tersebut masih dalam lingkup kecil yakni milik masyarakat Desa Olehsari. Peningkatan pengunjung tidak

memberi dampak yang terlalu signifikan terhadap meluasnya nilai-nilai luhur, meskipun di bidang ekonomi hal tersebut memberi dampak pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat.

Penggunaan platform 'festival' atau terjadinya festivalisasi pada *Seblang Olehsari* dipengaruhi oleh fenomena budaya secara global. Pertumbuhan industri kreatif beberapa tahun ke belakang turut mempengaruhi upaya pelestarian dalam merealisasikan peningkatan aktivitas perekonomian. Adanya peristiwa festival kemudian menimbulkan dialektika lantaran mempunyai dampak yang memperkuat dan melemahkan ritual *Seblang Olehsari* sebagai identitas budaya. Dikatakan memperkuat karena mendapat pengakuan yang mempunyai dampak besar, di antaranya adalah pemerintah daerah dalam membantu kebutuhan pelaksanaan ritual dan kesejahteraan pelaku adat, dan memudahkan pemusatan perputaran ekonomi masyarakat Desa Olehsari. Dikatakan memperlengkap karena strategi pengemasan festival pada ritual *Seblang* belum dapat dikatakan ideal dalam menempatkan peran ritual dan pelaku adat sebagai domain utama pelaksanaan *Seblang Olehsari*, sehingga dampak yang dialami di antaranya adalah pergeseran *main event*, terjadi problematisasi yang tidak sesuai dengan ketentuan para leluhur, dan berkurangnya penghayatan terhadap intimitas masyarakat atau nilai kesakralan ritual *Seblang*.

Ritual *Seblang Olehsari* merupakan suatu satuan entitas yang tidak terlepas keberadaannya sebagai identitas budaya. Keberadaannya telah ditetapkan

sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB), dengan adanya hal ini ritual *Seblang Olehsari* menjadi aset budaya yang penting untuk dilestarikan dan dilindungi. Berdasarkan temuan peneliti dalam memandang fenomena budaya yang terjadi, *Seblang Olehsari* perlu mendapatkan porsi pendampingan yang tidak melebihi-lebihkan dan tidak mengurangi akar suatu tradisi itu sendiri. Mengingat bahwa ritual *Seblang Olehsari* mempunyai tatanan sistem tradisi, maka akan lebih tepat apabila keseluruhan penyelenggaraan dilakukan sesuai dengan sistem tradisi yang telah mengakar dan Paguyuban Adat *Seblang Olehsari* ditempatkan sebagai pelaku utama dalam mengorganisir penyelenggaraan ritual. Fasilitas dan bantuan berupa pendanaan dan pembangunan infrastruktur untuk keberlanjutan suatu warisan disesuaikan dengan kebutuhan dan kemauan dari pelaku adat.

DAFTAR PUSTAKA

Anoegrajekti, Novi, 2003. *Seblang Using: Studi tentang Ritus dan Identitas Komunitas Using*. Jurnal Universitas Jember.

Anoegrajekti, Novi. 2018. "Banyuwangi Ethno Carnival as Visualization of tradition: The Policy of Culture and Tradition Revitalization through Enhancement of Innovation and Locality-based Creative Industry". *Cogen Arts and Humanities*. Taylor and Francis.

Anoegrajekti, N., Macaryus, Sudartomo, Bustami, Abdul L., Asrumi, Kusumah, Maulana S., Zainuri,

..., Poernomo, Djoko. 2018. *Potensi Budaya Using dan Industri Kreatif*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Anoegrajekti, N., Sudartomo, M., & Sariono, A., 2019. *Etnografi Seni Tradisi dan Ritual Banyuwangi*. Best Publisher, Yogyakarta.

Assman, Jan & Czaplicka, John. 1995. Collective Memory and Cultural Identity. *New German Critique*, Spring – Summer, 65(125-133). Duke University Press.

Budi, Eko S. 2018. Ritual Adat *Seblang Olehsari* yang Magis dan Mistis di Hari Lebaran. Banyuwangi: Dewan Kesenian Blambangan.

Carlson, Marvin. 2018. *Performance; A Critical Introduction*. Third Edition. Routledge. New York.

Cudny, Waldemar. 2014. The Phenomenon of Festivals: Their Origins, Evolution and Classifications. *Antropos*, Nomos Verlagsgesellschaft, 640-656.

Getz, Donald. 2007. *Event Studies; Theory, Research and Policy for Planned Events*. Butterworth-Heinemann, USA.

Getz, Donald. 2010. The Nature and Scope of Festival Studies. *International Journal of Event Management Research*, Canada 5(1).

Hughes, Howard. 2000. *Arts, Entertainment and Tourism*. Butterworth-Heinemann, London.

Holt, Claire. (2000). *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia* (Terjemahan Soedarsono). Bandung: Arti:line.

Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. 2015. Ekonomi

- Kreatif adalah Pilar Perekonomian Masa Depan. Sumber: <https://www.kominfo.go.id/content/detail/5277/ekonomi-kreatif-adalah-pilar-perekonomian-masa-depan/0/berita>
- Murgiyanto, Sal M & A.M Munardi. 1990. *Seblang dan Gandrung: Dua Bentuk Tari Tradisi di Banyuwangi*. Jakarta: Proyek Pembinaan Media Kebudayaan Jakarta.
- Purwowibowo. 2020. Banyuwangi: Kota Festival Menuju Destinasi Wisata Indonesia dan Dunia. *Journal of Tourism and Creativity* 4(2).
- Ryan, C. 2002. *The Tourist experience*. London: Continuum
- Saputra, Heru S.P. 2014. Menghayati Ritual, Mengangan Struktur sosial: Fenomena *Seblang*, Kebo-keboan, dan Barong dalam Masyarakat Using Banyuwangi. *Jurnal Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember*.
- Saputra, Heru S.P. 2014. Wasiat Leluhur: Respon Orang Using terhadap Sakralitas dan Fungsi Sosial Ritual *Seblang*. *Makara Hubs-Asia* 18(1).
- Saputra, Heru & Hariyadi, Edy. 2015. *Seblang*, Mantra dan Ritual dalam Konteks Struktur Sosial. Fakultas Sastra Universitas Jember. *Prosiding Seminar Nasional Folklor dan Kearifan Lokal*. Surabaya: Pustaka Radja
- Satria, Dias, & Erlando, Angga. 2018. *Ekonomi Festival*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Schechner, Richard. 2013. *Performance Studies: An Introduction*. Routledge. New York.
- Schechner, Richard. 2003. *Performance Theory*. Routledge. New York.
- Singodimayan, H. 2006. *Ritual Adat Seblang Banyuwangi*. Banyuwangi: Dewan Kesenian Blambangan.
- Serfozo, Agnes. 2018. Revitalisasi Panjak Perempuan dalam Seni *Seblang* Bakungan. *STANSA, Seminar Antar Bangsa: Seni Budaya dan Desain*.
- Singodimayan, H. 2009. *Ritual Adat Seblang: Sebuah Seni Perdamaian Masyarakat Using Banyuwangi*. Banyuwangi: Dewan Kesenian Blambangan.
- Simatupang, Lono L. 2012. *Pergelaran; Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*. Jalasutra, Yogyakarta.
- Simatupang, Lono L. 2019. *Play and Display: Dua Moda Pergelaran Reyog Ponorogo di Jawa Timur*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Simatupang, Lono L., Raditya, M. H. B., & Hermiasih, L. 2017. *Daya Seni: Bunga Rampai 25 tahun Prodi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa UGM*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Spradley, James. 2007. *Metode Etnografi (Terjemahan Misbah Zulfa Elizabeth)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Subagyo, Hadi. 2003. Bentuk dan Makna Simbolik Tari *Seblang* di Desa Olehsari kabupaten Banyuwangi Jawa Timur. *Greget: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Tari*, 2(2).
- Turner, Victor. 1983. *Celebrations, Studies in Festivity and Ritual*.

Nuri Dwi Vindriana, Gabriel Roosmargo Lono Lastoro Simatupang, Wisma Nugraha
Christian Richardus, 'Festival' Seblang Olehsari Banyuwangi 2018-2022

Smithsonian Institution. Office
of Folklife Programs. III. Renwick
Gallery.

Quinn, B. 2006. Problematizing 'festival
tourism': arts festivals and sustainable
development in Ireland. *Journal of
Sustainable Tourism*, 14(3).